

**LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA
TAHUN ANGGARAN 2016**



**PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BATIK
DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA FBS UNY**

Oleh
Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd.
Dr. I Ketut Sunarya, M.Sn.
Dhara Dinda Kamayangan
Abdul Aziz

Dibiayai DIPA Universitas Negeri Yogyakarta
Nomor: 11/BA-Penelitian/UN.34.12/DT/X/2016

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

2016
HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA

1. Judul Penelitian : Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Batik di Program Studi Pendidikan Kriya FBS UNY.
2. Ketua Peneliti :
- a. Nama lengkap : Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd.
- b. NIP : 19680706 199903 1 003
- c. Pangkat/Gol. : Penata Muda Tk 1/ III b
- d. Jabatan : Asisten Ahli
- e. Jurusan : Pendidikan Seni Rupa
- f. Bidang Keahlian : Pendidikan seni
- g. Telepon : 085201382113
- rumah/kantor/HP
- h. e-mail : suhaedin@uny.ac.id
3. Tema Penelitian Payung : Seni pertunjukan, musik, rupa, kriya, dan tari
4. Grup Research : Kriya dan Pembelajarannya

5. Personalia

a. Anggota Pelaksana Dosen

No.	Nama Dosen	NIP	Bidang Keahlian
1.	Dr. I Ketut Sunarya M.Sn.	195812311988121001	Penciptaan Seni

b. Anggota Pelaksana Mahasiswa

No.	Nama Mahasiswa	NIM	Prodi
1.	Dhara Dinda Kamayangan	12207241023	Pendidikan Kriya
2.	Abdul Aziz	12207244002	Pendidikan Kriya

6. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
7. Biaya yang diperlukan : Rp 5.000.000,- (Lima Juta Rupiah)
8. Sumber Dana :

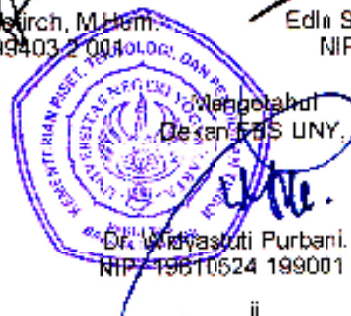
Ketua BP Penelitian Fakultas,

Dr. Tadkrotun M. Sirch, M.Hum.
 NIP. 19690829 199403 2 001

Yogyakarta, 23 Maret 2016

Ketua Tim Peneliti,

Edin Suhaedin Purnama Giri, M.Pd.
 NIP. 19680706 199903 1 003



PRAKATA

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah yang telah memberikan berbagai nikmat pada kami, baik berupa rahmat, barokah, dan kesehatan, sehingga penelitian ini dapat diselenggarakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini juga kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor UNY, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua DPP Penelitian FBS yang telah memberikan dana serta kesempatan, sehingga terlaksananya penelitian ini. Selain itu pada kesempatan ini tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Kajar Pendidikan Seni Rupa serta Kaprodi Pendidikan Kriya yang memberikan ijin penggunaan kelas Kriya Batik I dilingkungan fakultas dan jurusan. Pada kesempatan ini pula kami mengucapkan terima kasih kepada Prof. Dr. Suminto A. Sayuti, yang telah memberikan masukan guna perbaikan penelitian ini.

Atas kebaikan yang telah diberikan tidak mungkin peneliti balas dengan materi, namun hanya doa semoga dapat pahala berlimpah dari Allah SWT. Amin.

Yogyakarta, 28 September 2016

Peneliti

DAFTAR TABEL

1. Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses Persiapan 19
2. Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses Pecantingan *Klowong*
22
3. Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses *Nembok* 23
4. Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses Pewarnaan 25
5. Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses Pelorodan 27

DAFTAR GAMBAR

1. Skema Triangulasi	14
2. Bagan Alur Teknik Analisis Data	14
3. Proses Pecantingan <i>Klowong</i>	21
4. Pengukuran Zat Warna	24
5. Pelorodan dan Pencucian Lilin	26

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
KATAN PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR ISI	v
RINGKASAN	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Model Pendidikan Karakter.....	6
B. Pendidikan Karakter yang Terintegrasi.....	7
C. Peran Pendidikan Formal dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter	7
D. Batik dan Proses Pembelajarannya	8
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	11
A. Pendekatan Penelitian.....	11
B. Subjek Penelitian.....	11
C. Data Penelitian dan Sumber Data	11
D. Teknik Pengumpulan Data.....	12
E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	13
F. Teknik Analisis Data	14
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	15
A. Nilai-Nilai Karakter pada Mata Kuliah Batik dalam Kurikulum 2014 ...	15
B. Nilai-Nilai Karakter pada Proses Pembatikan	17
BAB V SIMPULAN	28
DAFTAR PUSTAKA	31

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BATIK DI PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KRIYA FBS UNY

Edin Suhaedin Purnama Giri
I Ketut Sunarya
Dhara Dinda Kamayangan
Abdul Aziz

Abstrak

Target yang hendak dicapai pada penelitian ini adalah draf model pendidikan karakter. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam pembelajaran batik, baik dalam proses persiapan membatik, *pencantingan*, pewarnaan, maupun *pelorodan*. Model dalam konteks ini adalah rumusan atau pola pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran batik, khususnya yang dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Untuk mencapai target dan tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif. Data-data tentang karakter atau sikap mahasiswa dalam pembelajaran membatik dapat dikelompokkan dalam persiapan membatik, *menyanting*, mewarna, dan *melorod*. Data tersebut dapat diperoleh dengan observasi dengan menggunakan instrument daftar cek, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik pengambilan data ini sekaligus sebagai teknik triangulasi data. Analisis data diawali dengan *meandisplay data*, reduksi data, interpretasi data, dan verifikasi. Analisis ini sangat dimungkinkan terjadinya siklus yang berulang. Analisis data diakhiri dengan simpulan yang berupa hasil penelitian yang ditargetkan, yakni model pendidikan karakter dalam pembelajaran batik.

Hasil Penelitian Menunjukkan bahwa (1) Berdasarkan *learning outcome* dalam kurikulum berbasis KKNi Pendidikan Kriya tahun 2014 mata kuliah batik I, II, maupun III diharapkan menghasilkan nilai karakter sebagai berikut: sikap kerjasama, peduli, tanggungjawab atas pekerjaannya, mandiri, menghargai dan memiliki kepekaan terhadap karya-karya batik atau sikap menghargai/apresiasi terhadap karya batik, baik klasik maupun batik-batik modern. Hal ini sebagai *nurturant effect* dari pengkajian terhadap berbagai teori dan karya batik serta pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang dalam membuat batik sebagai pelaksanaan tugas mata kuliah. (2) Nilai karakter dalam proses pembatikan dapat dilihat dalam beberapa tahapan yang meliputi persiapan (mencakup persiapan bahan dan alat serta desain), *pencantingan*, pewarnaan, dan *pelorodan*. Pada proses ini nilai karakter yang tertanamkan adalah kerjasama, menghargai, disiplin, taat, hati-hati, sabar, tekun, iklas, dan teliti. Pembiasaan penggunaan alat (kompor yang digunakan secara berkelompok) menanamkan pada mahasiswa untuk bekerjasama. Pembiasaan untuk mengikuti rencana/desain telah menanamkan pada mahasiswa untuk disiplin. Sedangkan pembiasaan meneliti ulang, mengoleskan lilin dengan hati-hati, *menembok*, mewarna, dan melorod yang dilakukan secara berulang-ulang menanamkan pada mahasiswa untuk sabar, hati-hati, tekun, dan teliti.

Kata kunci: pendidikan karakter, batik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peran penting serta kontribusi yang begitu berharga bagi bangsa yang mengidamkan sebuah kemajuan. Oleh karena itu, tidaklah berlebihan jika pendidikan hingga saat ini masih diyakini sebagai tulang punggung bangsa. Pendidikan merupakan salah satu solusi dan menjadi penggerak utama (*prime mover*) yang menggerakkan proses transformasi sosial dan ekonomi untuk mewujudkan sebuah bangsa yang maju dan modern. Dalam konteks ini, pendidikan jelas memiliki banyak manfaat, baik dalam bidang social, ekonomi, dan politik, dalam menciptakan kesadaran masyarakat untuk cerdas, bermoral, dan bermartabat.

Jika dikaitkan dengan kondisi bangsa Indonesia saat ini, peran pendidikan seolah tidak tampak. Keprihatinan bangsa yang tengah dilanda krisis berbagai aspek kehidupan (utamanya krisis moral), peran pendidikan khususnya di sekolah-sekolah semakin dipertanyakan. Dengan menengok kondisi kehidupan bangsa dengan mengguritanya kasus korupsi, runyamnya supermasi hukum, banyaknya kasus anarkis masyarakat, banyaknya tawuran antar masyarakat, tawuran antar mahasiswa, antar pelajar, merebaknya narkoba, serta beberapa perilaku menyimpang dari norma-norma agama dan budaya, seperti pergaulan bebas membuat peran pendidikan semakin dipersoalkan. Seperti yang dikatakan Naim (2012) kita bisa menyimak pada kasus tawuran pelajar yang semakin hari semakin mengerikan, korupsi dikalangan birokrasi pendidikan, semakin banyaknya guru yang tidak bisa lagi menjadi teladan hingga mewabahnya demoralisasi pelajar.

Kasus-kasus yang telah diuraikan di atas merupakan segelintir permasalahan yang menyelimuti generasi penerus bangsa pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Hal ini pertanda melemahnya kualitas pendidikan nasional. Dunia pendidikan sering dijadikan kambing hitam terhadap ketidakberhasilan dalam membentuk moral bangsa. Menurut Naim (2012) ada begitu banyak persoalan yang mencerminkan lemahnya karakter positif dalam dunia pendidikan. Padahal jika dirujuk kembali pada cita-cita mulia dari tujuan

pendidikan nasional yang termaktub dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS bab II pasal 3 menerangkan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Kartadinata (2010) menyatakan bahwa melemahnya pendidikan saat ini dikarenakan kurangnya integrasi nilai-nilai pendidikan. Pendidikan dalam hal ini lebih berorientasi pada pengembangan ranah kognitif (*Intelligence Quotion*) semata. Sementara ranah afektif, dan psikomotor agak terabaikan, atau bahkan belum tergarap. Dengan demikian pendidikan nasional pada praksis empirisnya lebih menekankan pada pengembangan *hemisfer* kirinya yang tidak diimbangi dengan pengembangan *hemisfer* kanannya. Atas dasar permasalahan ini, maka dirasa perlu revitalisasi pendidikan karakter dalam rangka menjawab segenap persoalan moral. Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru dari system pendidikan nasional, sebab jika dikaji ulang dalam UU No 20 Tahun 2003 seperti telah di kutif di atas, sudah terkandung amanah pendidikan karakter dalam upaya pembentukan moral peserta didik. Sejalan dengan hal itu definisi pendidikan yang dilontarkan Ki Hajar Dewantara bahwa “pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (*kekuatan batin, karakter*), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Jadi sudah jelas, bahwa pendidikan merupakan kunci utama untuk menumbuhkembangkan karakter bangsa menjadi baik. Pendidikan karakter ini diharapkan mampu sebagai “jalan keluar” bagi berbagai krisis moral yang sedang melanda bangsa ini.

Berbagai usulan pendidikan karakter untuk mencegah perilaku korupsi, praktik politik yang tidak bermoral, bisnis yang culas, penegakan hukum yang tidak adil, perilaku intoleran. Untuk mencapai hal tersebut, maka iklim yang harus dibangun adalah iklim kultur pendidikan dan pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter.

Demikian halnya dengan pembelajaran batik, baik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah (salah satu materi seni budaya atau kriya) maupun pada jenjang pendidikan tinggi (program studi kriya) harus

mengintegrasikan pendidikan karakter pada proses pembelajarannya. Integrasi pendidikan karakter pada proses pembelajaran batik pada dasarnya lebih pada pembentukan aspek sikap. Setiap langkah pembuatan dalam proses pembelajaran batik memerlukan sikap-sikap tertentu untuk menghasilkan karya batik yang baik. Ketekunan, ketelitian, disiplin, tanggung jawab, dan sangat mungkin juga nilai kejujuran. Sebagaimana yang diungkapkan Astuti (dalam Edleson dan Soedarmadji, 1990) batik memiliki persamaan dengan karya wayang kulit, yakni mulai dari pemilihan bahan baku hingga penyempurnaan penggarapannya, soal-soal ketelitian, kecermatan, ketelatenan, dan "tata susila". Dalam buku yang sama GBRA Murywati Darmokusumo pada tulisannya tentang batik kraton Yogyakarta, mengatakan bahwa pada jaman dahulu puteri-puteri raja umumnya ahli membatik, pada waktu itu merupakan salah satu bagian pendidikan di dalam tembok keraton. Dengan demikian, pada pembelajaran batik sesungguhnya telah menanamkan sikap-sikap atau perilaku tertentu. Hal ini menurut hemat peneliti perlu dikaji untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran batik telah mengintegrasikan pendidikan karakter atau nilai yang terlihat dalam perilaku atau sikap peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran batik di Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Untuk mengetahui model integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran batik di Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, permasalahannya dirumuskan sebagai berikut:

"Bagaimana model pendidikan karakter dalam pembelajaran batik di Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta?" Secara rinci masalah tersebut dapat diurai menjadi:

1. Bagaimana model pendidikan karakter dalam pembelajaran desain dan penyiapan bahan serta alat batik?
2. Bagaimana model pendidikan karakter dalam pembelajaran pembuatan/*pencantingan* lilin batik?
3. Bagaimana model pendidikan karakter dalam pembelajaran pencelupan warna batik?

4. Bagaimana model pendidikan karakter dalam pembelajaran *pelorodan* lilin batik?

Model dalam konteks ini adalah rancangan atau rumusan yang menjadi pola. Dengan demikian, yang dimaksud dengan model pendidikan karakter dalam pembelajaran batik pada penelitian ini adalah rumusan atau pola pendidikan karakter yang trintegrasikan dalam pembelajaran batik di Program Studi Pendidikan Kriya, Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Pola pendidikan karakter tersebut dikaji dari pola penanamannya dan rumusan nilai karakter yang mendukung serta tertanam pada perilaku peserta didik.

C. Tujuan Penelitian

Target pada penelitian ini adalah draf model pendidikan karakter dalam proses pembelajaran batik, oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

Mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam pembelajaran batik di Pendidikan Kriya Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Yang terdiri atas:

1. Mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam pembelajaran desain, persiapan bahan dan alat batik.
2. Mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam pembelajaran pembatikan/ *pencantingan* lilin batik.
3. Mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam pembelajaran pencelupan warna batik.
4. Mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam pembelajaran *pelorodan* lilin batik.

D. Manfaat Penelitian

Seperti dijelaskan di atas bahwa target pada penelitian ini adalah model pendidikan karakter dalam proses pembelajaran batik. Dengan gambaran model pendidikan karakter dalam proses pembelajaran batik ini diharapkan:

1. Berkontribusi ilmiah dalam rangka menambah referensi khususnya mengenai pendidikan karakter yang akhir-akhir ini hangat diperbincangkan.

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan silabus pembelajaran batik, terutama nilai-nilai atau sikap yang harus ditanamkan pada mahasiswa atau peserta didik.
3. Model yang dihasilkan juga dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan model penanaman sikap pada proses pembelajaran batik,
4. Selain itu, model yang dideskripsikan ini menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji secara empiris, apakah ada hubungan secara signifikan antara nilai-nilai atau sikap dalam proses pembuatan batik dengan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pendidikan Karakter

Model dipahami sebagai pola, contoh, acuan, atau rencana, representasi atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, system, atau konsep. Sedangkan pendidikan menurut UU SISDIKNAS No. 2 tahun 1989 adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi perannya di masa akan datang. Kemudian makna perannya disempurnakan lagi seiring dengan dikeluarkannya UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, yang mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Karakter adalah nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

Secara definitif pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pemberdayaan potensi dan pembudayaan peserta didik guna membangun nilai-nilai yang khas, baik watak, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan yang diyakini dan dipergunakan sebagai cara pandang, berpikir, bersikap, berucap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini Hardianto (2008) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendekatan langsung pada pendidikan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan tindakan tak bermoral dan membahayakan orang lain dan dirinya sendiri.

Nastiyar dalam Azir (2011) menyatakan bahwa pada hakekatnya karakter setiap orang itu terbagi dalam empat hal, yaitu: karakter lemah (misal penakut, pemalas, cepat kalah, dan gampang menyerah); karakter kuat (missal tangguh, ulet, memiliki daya juang tinggi, dan pantang menyerah); karakter jelek; (licik,

egois, serakah, sombong, suka pamer; karakter baik (jujur, terpercaya rendah hati).

B. Pendidikan Karakter yang Terintegrasi

Pendidikan karakter di sekolah atau pada pendidikan formal dilaksanakan secara terintegrasi pada beberapa mata pelajaran atau mata kuliah. Pada dasarnya setiap mata pelajaran atau mata kuliah mengembangkan tiga ranah yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan demikian, pendidikan karakter yang dapat dikategorikan dalam pengembangan ranah afektif dapat diintegrasikan dalam setiap pembelajaran. Dalam hal ini peneliti mengambil contoh hasil penelitian Hardiyanto (2009) dalam tesisnya telah menghasilkan beberapa simpulan antara lain, bahwa pendidikan karakter dapat ditempuh melalui integrasi dalam pembelajaran IPS dengan pendekatan CTL. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS dapat dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai warga negara yang baik dengan cara dipadukan pada pembelajaran IPS yang diekspresikan secara lisan maupun perbuatan.

Integrasi metodologi pendidikan karakter dalam pembelajaran didasarkan bahwa setiap ilmu memiliki metodologinya sendiri, pemanfaatan metodologi ilmiah (ilmu pengetahuan) bisa diintegrasikan dengan metodologi yang lain (Maksudin, 2013). Dengan demikian, pembelajaran nilai karakter dapat diintegrasikan pada pembelajaran ilmu-ilmu lainnya.

C. Peran Pendidikan Formal dan Masyarakat dalam Pendidikan Karakter

Zuhriyah (2010) dalam tesisnya yang berjudul pendidikan karakter (studi perbandingan antara konsep Doni Koesoema dan Ibnu Maskawih) menyimpulkan bahwa Doni Koesoema menekankan pendidikan karakter untuk dilaksanakan di sekolah, masyarakat diposisikan sebagai control dan tempat mengaktualisasikannya, sedangkan Ibnu Maskawih lebih menekankan dalam keluarga dan lingkungan rumah atau masyarakat. Pendidikan karakter harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam masyarakat.

Pada tesisnya, Zuhriyah mencoba menggabungkan kedua konsep tersebut: bahwa pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama dan dilaksanakan pada pendidikan formal, non formal atau masyarakat, dan in formal

atau keluarga. Pendidikan dan aktualisasi karakter secara berkesinambungan dilaksanakan pada ketiga jenis pendidikan tersebut. Selain itu, masyarakat dan keluarga berperan sebagai control.

D. Batik dan Proses Pembelajarannya.

1. Batik dan Pengertiannya

Berdasarkan etimologi dan terminologinya, kata batik berasal dari Bahasa Jawa yang merupakan rangkaian kata *mbat* dan *tik*. *Mbat* dapat diartikan sebagai *ngembat* atau melempar berkali-kali, sedangkan *tik* berasal dari kata titik yang tidak mengalami perubahan arti. Jadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa membatik berarti melempar titik-titik berkali-kali pada kain. Titik-titik yang dilempar tersebut kemudian berhimpitan sehingga membentuk garis. Selain itu, kata batik juga dapat didefinisikan sebagai kata yang merupakan rangkaian dari kata *mbat* (kependekan dari kata membuat) dan *tik* adalah titik (Musman dan Ambar, Arini: 2011).

Ada juga yang berpendapat bahwa batik berasal dari gabungan kata Bahasa Jawa, *amba* dan *titik*. Ami Wahyu (2012: 4) menyatakan bahwa kata batik berasal dari Bahasa Jawa yaitu *amba* yang berarti menulis dan *nitik* yang berarti membuat titik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa membatik adalah menulis titik-titik diatas permukaan kain. Sejalan dengan pemaparan tersebut, Sa'du (2010: 11) mengatakan bahwa, "Istilah batik berasal dari kosakata bahasa Jawa, *amba* dan *titik*. *Amba* berarti kain, dan *titik* adalah cara memberi motif pada kain menggunakan malam cair dengan cara dititik-titik".

Menurut Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB), batik adalah karya seni rupa pada kain dengan pewarnaan rintang yang menggunakan lilin batik sebagai perintang warna. Bagian kain yang dilekati lilin tidak akan terkena warna ketika dilakukan proses pewarnaan. Pengertian batik tulis adalah batik yang pada proses pembuatannya menggunakan canting tulis sebagai alat untuk menuliskan lilin batik pada kain. Dapat disimpulkan bahwa batik tulis adalah salah satu teknik batik yang proses pembuatannya menggunakan canting tulis untuk menuliskan malam batik diatas permukaan kain.

Batik telah menjadi salah satu ikon budaya asli Indonesia. Malaysia sempat meng-klaim batik sebagai warisan dari budayanya. Adanya berbagai bukti yang muncul dapat membantah klaim tersebut. Tidak dapat dipungkiri

bahwa batik merupakan warisan budaya asli Indonesia. Dengan demikian, PBB melalui UNESCO mengukuhkan batik sebagai warisan budaya dunia asli Indonesia pada tanggal 2 Oktober 2009. Sejak itulah, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik”.

2. *Pembelajaran Batik*

Pendidikan batik pada dasarnya bertujuan memupuk dan mengembangkan sensitivitas, kreativitas, ekspresi, dan melatih imajinasi peserta didik. Atas dasar tujuan tersebut, pendidikan batik diharapkan dapat menunjang pertumbuhan peserta didik ke arah pembentukan pribadi yang utuh. Dengan pembelajaran membatik, hemisfer otak kanan peserta didik dapat dikembangkan sejalan dengan perkembangan hemisfer otak kirinya, sehingga perkembangan kedua belah otak peserta didik menjadi seimbang. Harapan akhir dari keseimbangan ini adalah tercapainya tiga kecerdasan yang saat ini mulai disadari sama pentingnya, yakni kecerdasan intelektual, emosional, dan kecerdasan spiritual.

Untuk mencapai tujuan tersebut, apresiatif dan produktif/penciptaan karya batik menjadi fokus dalam pembelajaran batik. Dengan apresiasi berarti telah menumbuhkan sensitivitas peserta didik dalam memahami, menghargai dan menilai karya batik sebagai hasil budaya bangsa. Mencipta dengan proses kreatifnya menumbuhkan peserta didik untuk sensitif terhadap gejala yang ada di alam sekitar sebagai sumber ide, menumbuhkan kreativitas dalam mengolah ide, menumbuhkan ekspresi peserta didik dalam mencurahkan apa yang hendak dikomunikasikannya, dan melatih imajinasi peserta didik dalam menyajikan pesan dengan lambang atau bahasa visualnya. Dua kemampuan tersebut berdampak pula pada kemampuan dalam mengkritisi hasil proses kreatif. Pemahaman produktif dalam hal ini mencakup pula tentang bagaimana menyajikan hasil kreasi tersebut, agar proses pembelajaran komunikasi dapat tercapai. Berkreasi seni lewat batik merupakan suatu bentuk pengejawantahan dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, sekaligus aktualisasi diri dalam kehidupan bermasyarakat yang berpedoman pada aturan-aturan dan nilai-nilai sosial budaya yang didukungnya.

Disadari atau tidak disadari proses pembatikan yang diajarkan memiliki *nuturant efek* dalam pembentukan kedisiplinan, ketelitian, kejujuran, ketekunan, kerja keras, tanggung jawab, dan sikap kesatria. Seperti yang dijelaskan Yahya (2001) dalam penelitiannya, bahwa *ngengreng* (cantingan pertama) dalam membatik janganlah meninggalkan polanya, dan hendaknya hati-hati. Haal ini dapat dipahami bahwa pola merupakan batasan-batasan mendasar dalam mengerjakan motif, sehingga penyimpangan terhadap pola akan menyebabkan penyimpangan pada gambaran yang dibuat pada tahap berikutnya. Secara tidak langsung nilai-nilai kepatuhan dan kedisiplinan inilah yang diajarkan dalam pembelajaran batik. Dan masih banyak nilai-nilai moral lain yang dapat ditanamkan pada proses pembatikan yang perlu diajarkan dalam pembelajaran batik. Dalam hal ini Astuti (1990) mengatakan bahwa batik merupakan hasil karya seni yang mempunyai banyak persamaan masalah, mulai dari pemilihan bahan baku hingga tahap penyempurnaan penggarapannya, soal-soal ketelitian, kecermatan, ketelatenan, dan "tata susila". Hasil akhirnya dapat dinilai oleh orang apakah layak untuk dipertunjukkan (dipamerka) kepada umum atau orang lain, di samping sebagai suatu kebanggaan bagi sipemakai atau pemiliknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model pendidikan karakter dalam pembelajaran batik, baik dalam proses mendesain batik, *pencantingan*, pewarnaan, maupun *pelorodan*. Atas dasar tujuan tersebut, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dalam penelitian ini aktivitas pembelajaran dikaji untuk mendeskripsikan model-model penanaman sikap atau perilaku.

Mely G. Tan (dalam Koentjaraningrat, 1994: 31-32) mengatakan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian untuk memberi gambaran yang tepat dari suatu gejala. Sejalan dengan pendapat tersebut, Suharsimi Arikunto (2005: 234) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya saat penelitian dilakukan.

B. Subjek Penelitian

Arikunto (2002) mendefinisikan subjek penelitian sebagai sumber data utama yang diperlukan untuk mengumpulkan informasi-informasi. Berdasarkan definisi tersebut dan permasalahan yang dikaji, maka subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa Program Studi Pendidikan Kriya.

Kriteria yang digunakan dalam pemilihan subjek pada penelitian ini adalah mahasiswa yang dapat dikategorikan: (1) Mahasiswa program studi Pendidikan Kriya, (2) menduduki semester III, (3) sedang menempuh mata kuliah batik I. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan mengecek dokumen berupa presensi perkuliahan, Maka subjek penelitian ini berjumlah 65 orang mahasiswa.

C. Data Penelitian dan Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah perilaku mahasiswa. Terutama perilaku yang muncul ketika membatik. Perilaku-perilaku tersebut dirinci berdasarkan ini poses pembatikan. Dengan demikian data pada penelitian ini terdiri atas perilaku yang muncul ketika mendesain batik, perilaku yang muncul ketika *mencanting*,

perilaku yang muncul ketika mewarna, dan perilaku yang muncul ketika melorod. Untuk mendukung data-data tersebut peneliti juga mengkaji data-data yang berasal dari dokumen, yakni hasil penilaian dosen pengampu mata kuliah batik II. Data-data tersebut dapat diperoleh dari sumber data yang akurat dan terpercaya. Sumber data pada penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti mata kuliah batik II ketika sedang melakukan atau membuat batik, arahan dosen pengampu mata kuliah batik II, dan dokumen nilai sikap mahasiswa ketika sedang mengikuti mata kuliah batik II yang diberikan dosen pengampunya.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

1. Pengamatan

Observasi merupakan teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan melakukan pencatatan langsung terhadap objek gejala atau kegiatan tertentu. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas mahasiswa dalam pembelajaran batik untuk memperoleh data tentang sikap mahasiswa. Kegiatan mahasiswa yang diamati mencakup kegiatan membuat desain, membuat batik, mewarna, dan *melorod*. Instrument yang digunakan pada pengamatan ini adalah daftar cek (*check list*).

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk melengkapi dan memvalidasi data-data yang diperoleh dengan teknik pengamatan. Wawancara dilakukan dengan mahasiswa dan dosen pengampu matakuliah batik II. Instrument yang digunakan pada wawancara ini adalah pedoman wawancara dan daftar cocok (*check list*).

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menggali informasi dari dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian. Pada penelitian ini ada beberapa dokumen yang dapat dijadikan sumber data yakni catatan dan daftar nilai yang diberikan oleh dosen pengampu mata kuliah batik II, karya mahasiswa baik karya desain maupun karya batik yang dihasilkan selama mengikuti perkuliahan batik II.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian dilakukan untuk memvalidasi data selama proses penelitian berlangsung. Pemeriksaan dengan melakukan pengecekan kembali data yang sudah ada setelah data yang didapatkan dikumpulkan dari berbagai sumber. Kegiatan ini menggunakan beberapa teknik, yakni ketekunan pengamatan.

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti terus melakukan pengamatan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan aspek sikap mahasiswa. Dengan anggota peneliti yang sekaligus sebagai dosen pengampu mata kuliah batik II sangat memungkinkan untuk melakukan pengamatan secara tekun dan cermat. Dengan kecermatan dan ketelitian peneliti akan meminimalisir ketidak validan suatu data. Sehingga data yang didapatkan akan valid.

Ketekunan pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu dengan berfokus pada kajian yang sikap mahasiswa baik dalam membuat desain, *mencanting*, mewarna maupun *melorod*.

2. Perpanjangan Keikutsertaan

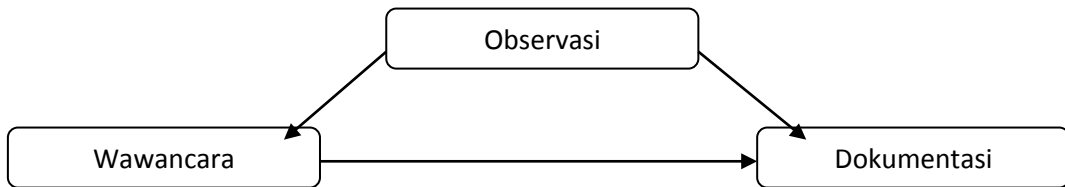
Menurut Moleong (2009) perpanjangan keikutsertaan akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Perpanjangan keikutsertaan memungkinkan peneliti untuk tinggal atau meneliti kembali hasil penelitian apakah data yang diambil sudah valid atau belum.

Penelitian ini dilakukan selama satu semester, artinya penelitian dilakukan sejak perkuliahan di mulai hingga perkuliahan berakhir (menjelang ujian akhir semester). Dengan dilakukannya penelitian secara terus-menerus selama perkuliahan berjalan, maka data yang dihasilkan sangat dimungkinkan adanya peningkatan derajat kepercayaan data.

3. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013). Dengan teknik triangulasi dalam penelitian ini, lebih lanjut Sugiyono menambahkan bahwa dengan triangulasi maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data. Dalam metode triangulasi, peneliti juga

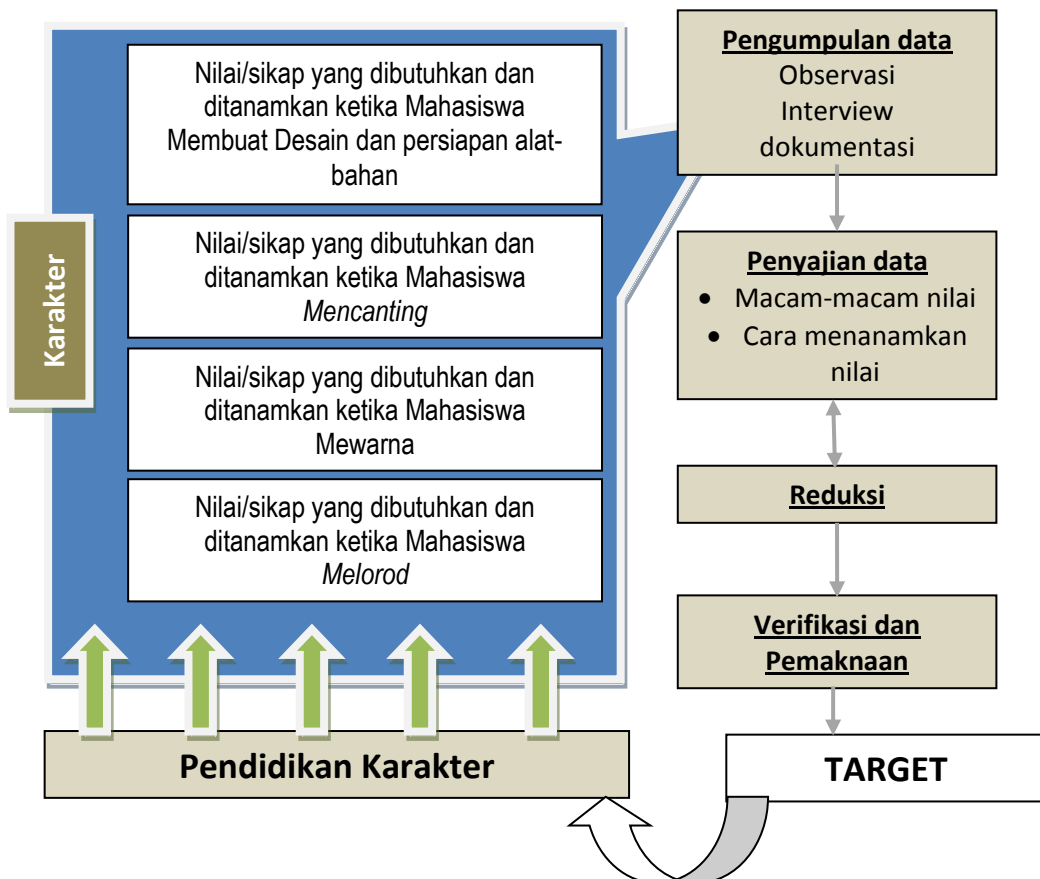
membandingkan data yang diperoleh dengan teknik pengamatan dicek dengan data hasil wawancara dan dokumentasi.



Gambar 1 :Skema triangulasi teknik pengambilan data
(di adaptasi dari Suharsimi Arikunto, (2005: 24)

F. Teknik Analisis Data

Penelitian mengenai pendidikan karakter dalam pembelajaran batik ini di analisis dengan serangkaian analisis data mulai dari pengumpulan data, penyajian data, reduksi data, disajikan kembali, interpretasi, dan verifikasi. Gambaran teknik analisis ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Alur Teknik Analisis Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

A. Nilai-Nilai Karakter pada Mata Kuliah Batik dalam Kurikulum 2014

Batik merupakan salah satu kriya tekstil yang memiliki ciri dan sejarah tersendiri. Oleh Karena itu, di Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta, batik dijadikan mata kuliah tersendiri (terpisah dari mata kuliah tekstil). Bahkan batik dijadikan sebagai mata kuliah unggulan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta. Dengan adanya batik sebagai mata kuliah unggulan diharapkan Jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Yogyakarta memiliki keunggulan yang berbeda dengan Jurusan Pendidikan Seni Rupa LPTK lainnya. Pemilihan batik sebagai mata kuliah unggulan didasarkan pada: (1) Batik merupakan warisan budaya yang adi luhung, (2) Yogyakarta sebagai salah satu daerah pengembang dan pelestari batik. (3) Sebagai salah satu upaya untuk melestarikan batik sebagai budaya bangsa. Untuk menunjang keunggulan tersebut Program Studi Kriya pernah mengadakan secara berkala pameran dan lomba batik "canting emas".

Mata kuliah batik di Program Studi Pendidikan Kriya Universitas Negeri Yogyakarta diberikan dalam waktu tiga semester secara berjenjang, yakni batik I pada semester tiga, batik II pada semester lima, dan batik III pada semester tujuh. Mata kuliah batik I dan II wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa Program Studi Pendidikan Kriya, sedangkan batik III merupakan mata kuliah pilihan. Dengan tiga jenjang mata kuliah batik tersebut diharapkan mahasiswa memiliki pengalaman dan kemampuan yang cukup memadai sebagai seorang guru batik dan sekaligus pembatik yang professional.

Berdasarkan kurikulum berbasis KKNi Pendidikan Kriya tahun 2014 *learning outcome* yang diharapkan baik pada mata kuliah pada batik I, II, maupun III mencakup: sikap kerjasama, peduli, tanggungjawab atas pekerjaannya, mandiri, menghargai dan kepekaan terhadap karya-karya batik. Hal ini didukung oleh pengetahuan dan keterampilan dalam membatik yang diajarkan, yakni menguasai teori batik, perkembangan batik, dan menguasai proses pembatikan yang ditunjukkan dengan kemampuan

menghasilkan desain batik, melakukan kajian-kajian pendalaman, dan praktek pembuatan batik atau mampu menghasilkan karya batik. Dari uraian *learning outcome* tergambar nilai karakter yang diharapkan dalam pembelajaran membatik. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi: kerjasama, peduli, tanggungjawab, mandiri, dan menghargai.

Secara rinci mata kuliah batik I, II, dan III dibedakan berdasarkan cakupan atau keluasan keterampilan yang dikehendaki oleh masing-masing mata kuliah. Mata kuliah batik I memberikan kemampuan dasar-dasar batik klasik dalam bentuk tugas pembuatan selendang dengan ukuran 50 x 150 cm. Materi perkuliahan mencakup studi lapangan, pembuatan konsep, pembuatan motif, pola, memola, mencanting klowong, isen-isen, mewarna/mencelup dengan naptol, *nglorod*, dan pembuatan laporan. Pada mata kuliah batik I ini menekankan pada pemahaman dan pembuatan batik klasik dengan media pembuatan batik yang terbatas atau penguasaan terhadap bidang-bidang yang kecil.

Mata kuliah batik II merupakan kelanjutan dari mata kuliah batik I. Mata kuliah batik II memberikan kemampuan mahasiswa dalam pembuatan batik modern, yakni memahami proses pengembangan motif, teknik, warna, serta bahan dengan produk kain batik bahan sandang berukuran lebar kain x 250 cm. Materi perkuliahan mencakup pembuatan konsep, pembuatan motif, pola, memola, mencanting klowong, isen-isen, mewarna dengan berbagai teknik dan berbagai zat warna, serta *nglorod*. Berbeda dengan mata kuliah batik I, pada matakuliah batik II ini mahasiswa mulai menerapkan kemampuan membatik yang dipelajari pada batik I pada bidang-bidang yang luas dan pengembangan motif, pengembangan teknik perekatan lilin, serta pengembangan teknik pewarnaan.

Mata kuliah batik III merupakan kelanjutan dari mata kuliah batik I dan II. Mata kuliah batik II memberikan kemampuan mahasiswa dalam menciptakan batik fungsional yang kreatif, baik perlengkapan rumah tangga maupun busana/sandang. Materi perkuliahan mencakup pembuatan konsep, motif, pola ornamen, pola busana, mencanting klowong, isen-isen, mewarna dengan berbagai teknik dan berbagai zat warna, serta *nglorod*. Mata kuliah batik III ini menanamkan kemampuan pada mahasiswa untuk menerapkan

berbagai teknik, dan motif yang dikembangkan secara kreatif pada berbagai produk jadi, baik sandang maupun perlengkapan rumah tangga.

B. Nilai-Nilai Karakter pada Proses Pematikan

Sebelum memaparkan hasil observasi dan wawancara, terlebih dahulu disajikan beberapa kandungan nilai karakter pada gambaran lahiriah sandang batik dalam sastra dan "*Suluk Prawn Mbatik Tumeka Mbabar dari Suluk Pangolahing Sandhang*". Terjemahan dari kidung "*Dhandanggula*".

Ada beberapa karya sastra Jawa lama yang memaparkan tentang batik sebagai sandang dan proses pembatikannya, diantaranya *suluk pangolahing sandhang pangan* dan *serat centini*. Karya-karya sastra tersebut pada kajian ini merupakan hasil terjemahan dan interpretasi Astuti dalam tulisannya yang berjudul "Batik dalam Kehidupan Kita" yang dimuat dalam buku "*Sekarang Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*" yang disusun Edleson dan Edleson dan Soedarmadji tahun 1990.

Proses pembatikan secara keseluruhan Astuti menterjemah karya sastra lama sebagai berikut "Cara baik untuk belajar membatik diterangkan secara gamblang tentang segala peralatan, sarana, perabotan, dan bagaimana wujudnya; apa bahan bakunya dan bagaimana cara menggunakannya; bagaimana sikap terbaik jika tengah menangani garapan membatik (cara duduk, cara memegang *canting*)". Hal ini menggambarkan pengetahuan tentang proses membatik mulai dari mempersiapkan bahan alat, teknik, dan aturan-aturan yang harus ditaati, termasuk cara duduk dan memegang canting. Nilai karakter yang tersirat pada uraian ini adalah nilai disiplin. Membatik itu harus disiplin.

1. Persiapan

Persiapan pembatikan dalam hal ini mencakup pemilihan bahan dan alat, pengolahan bahan, desain, dan pemolaan. Berdasarkan karya sastra yang diterjemakan oleh Astuti adalah sebagai berikut: jenis dan nama kain yang akan dibatik, corak-corak apa yang memerlukan pola, dan mana pula yang dapat langsung digoreskan saja motifnya di atas kain putih. Dari uraian tersebut

menyiratkan bahwa Jenis dan nama kain untuk dibatik terlebih dahulu dipilih secara teliti, kain untuk pakaian wanita berbeda dengan laki-laki dan jarit, baik ukuran (panjang, lebar, dan ketebalan), maupun tekstur kain. Selain itu jenis ada beberapa kain yang tidak dapat dibatik, terutama kain yang terbuat dari serat sintesis. Jenis kain yang dapat dibatik adalah kain katun dan sutera. Corak atau motif batik dalam proses pembatikannya dibedakan menjadi dua, yakni corak batik yang harus dibuat dengan pensil atau didesain terlebih dahulu, namun ada juga yang dapat langsung dibuat di atas kain dengan canting (spontan). Pemilihan teknik penerapan corak atau motif ini sangat ditentukan oleh ketelitian dan keahlian/kemampuan teknik membatik. Nilai karakter yang tersirat pada uraian ini adalah ketelitian, yakni teliti dalam memilih kain dan corak.

Dalam suluk prawan mbatik tumeka mbabar dari Suluk Pangolahing Sandhang Terjemahan dari *kidung Dhandanggula*. Suluk batik menjadi awal lagu ini. Maka silahkan mulai membatik, bahan tenunan telah siap sedia, tapi jangan tinggalkan polanya, dan hendaknya berhati-hati. Apa yang masih kurang? kain dasarnya halus, lilinya putih, sebab sudah dicampur lilin *lanceng* sedikit. *Canthing ngengrengan* (yang dipakai untuk menggoreskan untuk pertama sekali) pun siap sudah. Nilai yang dikandung dalam suluk tersebut adalah disiplin dan tanggung jawab. Selanjutnya juga dipaparkan tentang persiapan dan pemilihan serta menetapkan kain

“Sarana-sarana lainnya: *canthing tembokan* (untuk menutup bagian-bagian tertentu dengan malam), *jegul* (semacam kuas untuk membuat seret yang tebal) sudah ada, wajan dipanasi dengan api, *bandhul* dan *gawangannya* sudah pula sedia. Bukankan keperluan orang membatik sudah lengkap? Kalau bahan kainnya halus, dibatik terasa lembut dan menyenangkan. Begitulah kiranya. Tetapi kalau dasarnya kasar, tanpa diolah lebih dahulu, dan dibatik dengan rumit, tidak mungkin kita akan melihat hasil yang baik “.

Berdasarkan uraian *suluk* tersebut kain yang dipilih harus diolah terlebih dahulu agar halus. Pengolahan kain perlu dilakukan secara teliti dan tekun agar kehalusan dan pori-pori serat kain terbuka secara merata. Cara mengolah kain dapat dilakukan dengan mencucinya, seperti yang dituturkan dalam suluk berikut. Pilihlah kain yang halus, kain yang tidak halus itu tidak layak untuk

dibatik dengan baik. Baiknya dicuci saja agar kembali seperti semula, sebab kalau jelek dasarnya, babarannya (hasilnya) akan mengganggu perasaan saja. Gadisku, waspadalah, jangan karena merasa mampu lalu lupa diri. Dalam segala karyamu, hendaknya dapat serasi: cantik di wajah, indah di karya, dan luhur di hatimu. Jangan sekali-kali takabur dan tinggi hati. Semua itu tidak baik, dan akan menjadi cacat cela dalam jalan hidupmu. Berhati-hatilah dalam segala perbuatanmu. Kalau tekun pasti akan selamat. Tetapi kalau suka menyeleweng, sombong dan angkuh, tak akan mungkin dapat baik, sebab seluruhnya diawali dari hati sanubarimu. Malahan biasanya akan mencelakakan, apabila sikapmu sewenang-wenang. Kalaupun berdagang pasti akan rugi. Apabila kalau rupanya yang membatik tidak cantik. Kalau ayu, masih ada harapannya, tetapi juga hanya berjualan sambil mencari kutu di malam hari saja dan akan laku hanya bermodalkan kecantikan wajah saja. Dalam uraian ini menggambarkan bahwa pembatik jangan karena sudah merasa mampu lalu memaksakan untuk membatik pada kain yang kasar (belum diolah). Hal ini menggambarkan nilai karakter agar tidak takabur, sombong, dan tinggi hati, sebaliknya harus rendah hati, dan tidak sewenang-wenang.

Pada mata kuliah batik I di Pendidikan Kriya, persiapan praktek pematikan dimulai dari mempelajari dan memilih motif klasik yang akan diterapkan pada kain selendang. Dalam pemilihina ini mahasiswa dituntut untuk mempelajari motif-motif kalsik, baik bentuk motif, maupun ciri-ciri motif. Setelah dipilih kemudian dibuat gambar atau desain menggunakan pensil dan dilanjutkan dengan spidol dan *drawing pen* di atas kertas A4, kemudian memindahkan desain pada kain (memola). Dengan mempelajari dan menerapkan motif klasik, mahasiswa akan memahami motif-motif klasik dan proses ini akan membentuk rasa ingin tahu serta menghargai karya-karya batik klasik.

Model nilai karakter yang ditanamkan dalam pembelajaran persiapan pematikan dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1 Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses Persiapan Pematikan

No	Tahapan Kegiatan	Penanaman Nilai	Nilai Karakter
1.	Memilih bahan dan	• Ciri-ciri dan jenis kain	• Rasa ingin tahu

	alat	yang dapat di batik serta lilin dan canting dipelajari. <ul style="list-style-type: none"> • Jenis kain, jenis lilin, dan jenis canting dipilih sesuai dengan fungsinya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Teliti
2.	Membuat desain Motif	<ul style="list-style-type: none"> • Ciri-ciri motif klasik dipelajari • Motif klasik yang akan dibatik ditetapkan dengan berbagai pertimbangan • Motif batik digambar di atas kertas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu • Sensitif/peka • Menghargai
3.	Memola	Motif batik dari atas kertas dipindah pada kain harus tepat dan sama persis dengan motif yang ada pada desain.	<ul style="list-style-type: none"> • Teliti • Telaten • Disiplin

2. Mencanting *Klowong*

Proses mencanting yang pertama adalah mencanting *klowong*. ketaatan dalam mencanting *klowong* digambarkan dalam *suluk* sebagai berikut. Sebelum kau mulai membatik, tentunya sudah mempunyai rencana yang direka-reka terlebih dahulu. Semuanya dipikirkan dengan ilmu, yang tidak akan berbeda atau bertentangan dengan wujud yang sejati. Lahir batin akan tercermin seluruhnya, karena tidak meninggalkan pola yang sudah ada. Coretan awal akan menuruti kehendak atau idaman hati, melalui mata hati yang sempurna (suci). Gambar ini menyiratkan bahwa segala sesuatu itu harus terencana dan berusaha untuk mematuhi/disiplin pada rancangan tersebut.

Dalam praktek pembatikan di Program Studi Pendidikan Kriya, pencantingan dilakukan dengan dengan penuh kesabaran dan posisi duduk mengelilingi kompor. Setiap kompor diletakkan di atasnya satu wajan yang berisi lilin yang mencair dan panas yang menuntut kehati-hatian. Setiap satu kompor digunakan secara bersama, antara tiga hingga empat orang mahasiswa. Dalam kebersamaan ini, toleransi dan bekerja sama dituntut pada proses ini. Mahasiswa

berbagi, tidak berebut lilin, pengambilan lilin yang panas dilakukan silih berganti dengan hati-hati. Selain itu, suhu api pemanas lilin diatur, sehingga tidak terlalu



panas dan tidak terlalu dingin. Pengaturan suhu ini menjadi tanggung jawab bersama. nilai karakter yang dapat dilihat pada proses ini adalah berbagi, hati-hati, dan kerjasama.

Gambar 3. Proses Pencantingan Klowong setelah di Warna

Cantingan pertama atau meggoreskan canting klowong dilakukan mengikuti garis kontur pensil di atas kain. Cantingan pertama ini diusahakan tidak keluar dari pola yang telah digariskan di atas kain. Pembuatan kontur dengan menggunakan canting klowong dilakukan dengan mengikuti bentuk motif yang sudah terpola. Pada proses pembuatan kontur ini dilakukan dengan hati-hati dan teliti jangan sampai keluar motif atau merusak motif. Canting diisi dengan lilin yang telah diencerkan dengan suhu tertentu (tidak terlalu panas) digoreskan pada kain dengan kemampuan panjang kontur kurang lebih 15 cm. jika kontur yang dibutuhkan panjang, maka pengambilan lilin harus dilakukan secara

berulang kali dengan penuh kesabaran. Hal ini dikarenakan daya tampung canting dan kecepatan pembekuan lilin. Selain itu, lilin harus dijaga suhunya agar tidak terlalu panas atau dingin. Jika terlalu panas lilin terlalu encer dan hasil goresan tipis sehingga mudah ditembus oleh warna. Akibat terlalu panas ini juga berpengaruh pada kain (kain agak kecoklatan/terbakar). Sebaliknya jika lilin terlalu dingin maka lilin tidak tembus dan akan menghasilkan klowongan hanya pada satu sisi (sisi lain terkena warna). Nilai yang terandung adalah disiplin, teliti, tekun, hati-hati. Gambaran penanaman dan nilai karakter dalam proses pembelajaran mencanting *klowong* ini dapat dirinci pada table berikut.

Tabel 2 Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses Pencantingan *Klowong*

No	Tahapan Kegiatan	Penanaman Nilai	Nilai Karakter
1.	Mencanting <i>klowong</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kompor secara bersama • Menggunakan canting klowong • Mengikuti pola • Tidak merusak motif • Suhu harus stabil 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenggang rasa • Bekerja sama • Disiplin • Teliti • Telaten • Sabar

3. Menembok

Dalam *suluk* diuraikan bahwa bagaian yang akan *ditembok* (ditutup dengan lilin) pasti menurut saja, tetapi janganlah engkau melanggar peraturan. Ada atura-aturan yang harus dituruti, terutama dalam cara *membabar*. Yang putih harus putih benar, yang hitam harus tegas, lung-lungan pun baik yang nyata, agar yang cerah nampak pula. Hal ini menyiratkan bahwa dalam menembok perlu disiplin, tegas, dan teliti.

Nembok merupakan kegiatan mencanting dengan menggunakan canting *tembok*, yakni canting yang memiliki lubang lebih besar dibandingkan canting *klowong*. *Nembok* dilakukan untuk menutup bidang-bidang yang telah ditentukan dan diberi kontur. Jika bidang yang akan diblok lebih luas, maka *nembok* menggunakan kuas atau *jegul* (seperti kuas, ujungnya menggunakan kain). Suhu lilin sama halnya dengan mencanting *klowong*. Penutupan blok (*nembok*) dilakukan secara teliti dan setebal mungkin dengan cara peletakan lilin dengan

kuas atau jegul dilakukan secara berulang (minimal dua kali) hal ini dilakukan agar bidang yang ditutup benar-benar tidak kemasukan warna. Hal ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran. Nilai karakter yang dapat dilihat pada proses menembok ini adalah disiplin, teliti, tekun, dan sabar. Nilai-nilai tersebut digambarkan penanamnya sebagai berikut.

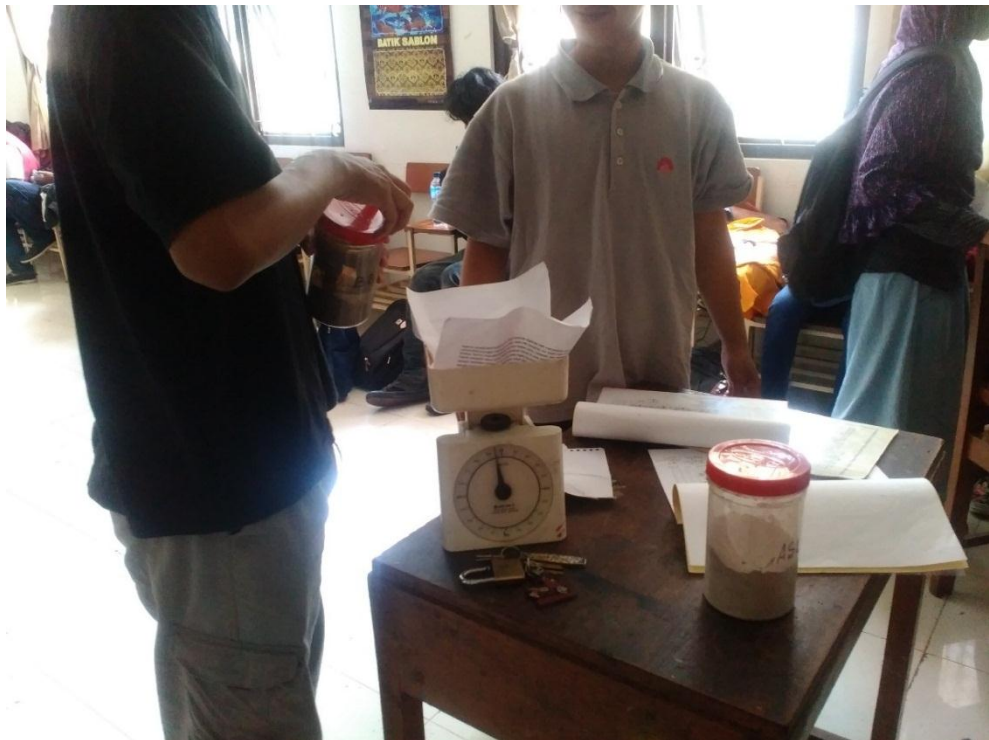
Tabel 3 Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses *Nembok*

No	Tahapan Kegiatan	Penanaman Nilai	Nilai Karakter
1.	Mencanting <i>Nembok</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan kompor secara bersama • Menggunakan canting <i>tembok/jegul/kuas</i> • Mengikuti pola <i>klowong</i> • Nembok dilakuakn secara berulang-ulang agar tertutup rapat • Suhu harus stabil 	<ul style="list-style-type: none"> • Tenggang rasa • Bekerja sama • Disiplin • Teliti • Telaten • Sabar

4. Mewarna

Pewarnaan kain dilakukan setelah adanya perintang pada kain bagian tertentu dengan lilin. Dalam *suluk* digambarkan sebagai berikut. Berikan alas yang bagus, lalu *diwedel*, agar berubah warnanya. Ini ibarat menekan aluamah, agar tenang dihati, dan pasrah kepada Yang Maha Agung, menerima kehendak-Nya, dan menurut segala perintah-Nya. Itulah jalan canthingmu dari awal hingga akhir. Ikhlas. Pada awalnya bahan itu *disekul* untuk menutupi rasa segan dan malu. Nanti kalau *mbironi* dan menggunakan soga, janganlah kau terkejut. Semua itu sesuai dengan kehendak Illahi yang kuasa membuat mana yang harus merah, dan mana yang harus menjadi biru. Begitulah dengan manusia di dunia ini. Sorga dan neraka harus dihadapi manusia semua. Tiada seorangpun dapat menghindarinya, kalau memang sudah menjadi bagiannya. hal ini menggabarkan kita harus ikhlas dengan apa yang terjadi, termasuk warna yang dihasilkan sebagai dampak-dampak yang tak terduga. Karena proses pewarnaan dan kualitas perintangan (pelilinan).

Pemilihan warna harus diperhitungkan, begitu juga dengan ukuran atau berat yang dibutuhkan. Ukuran harus akurat, karena berpengaruh terhadap kekuatan warna dan ketahanan/daya luntur warna pada kain. Mencampur warna dengan air dan zat pendukungnya, seperti caustic sangat menentukan kualitas warna yang dihasilkan. Pencelupan kain pada warna dilakukan secara merata, teliti dan berulang-ulang. Selain itu pada proses pewarnan ini harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat ada beberapa zat warna yang berbahaya bagi kesehatan.



Gambar 4. Pengukuran Zat Warna Napthol

Untuk menghasilkan warna tertentu terutama jika menggunakan zat warna *indigosol* memerlukan sinar matahari untuk membangkitkan warnanya. Proses pembangkitan warna *indigosol* ini dilakukan dengan cara membentangkan kain di bawah terik/sinar matahari. Pada proses ini sinar matahari yang sampai pada kain tidak boleh terhalang atau kainnya tidak boleh

terlipat (sinar harus merata). Rata atau tidaknya sinar yang jatuh pada kain akan mempengaruhi rata atau tidaknya warna yang dihasilkan.

Setelah pencelupan selesai dan warna sudah terkunci, dilakukan pencucian. Penyucian dilakukan untuk membersihkan sisa serbut warna yang tidak larut dalam air. Penyucian sisa zat warna harus bersih. Hal ini menuntut bagi pembatik untuk disiplin, sabar, tekun, teliti, dan hati-hati. Secara ringkas nilai karakter dan penanamannya pada proses pewarnaan dapat digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 4 Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses Pewarnaan Batik

No	Tahapan Kegiatan	Penanaman Nilai	Nilai Karakter
1.	Pewarnaan Batik	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan zat warna terukur dan teliti • Pencampuran warna dilakukan dengan hati-hati dengan kandungan zat kimia yang membahayakan • Pencelupan dilakukan secara merata, teliti dan berulang-ulang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Teliti • Telaten/tekun • Sabar

5. *Melorod*

Gambaran *melorod* dalam suluk diuraikan sebagai berikut. Hanya nanti kalau sudah akan *dilorod*, dibuang segala yang kotor, akan dimasukkan dalam air yang mendidih, panas sekali. Bersabarlah sejenak, jangan lengah. Bersyukurlah dan sadarlah bahwa engkaupun sampai ajalmu, kembali ke alam baka. Sungguh bisa masuk neraka, dan di kuburpun segera di titisan. Namun keagungan Tuhan nyata, yang semula hitam akhirnya bisa menjadi putih. Yang tadinya putih menjadi hitam. Cemerlang kebiruannya. Namun engkau jangan sangsi dan salah melihat, sebab hasil wedelnya memang tua benar (cerah, karena batas warna-warnanya kelihatan cerah sekali). Nilai karakter yang tampak pada proses ini adalah sabar dan tanggung jawab.

Melorod atau perebusan kain untuk melelehkan kembali lilin yang sudah direkatkan pada kain sehingga dapat dibersihkan atau dipisahkan dari kain.

Perebusan kain dilakukan pada air yang mendidih yang sudah tercampur dengan soda api. Penggunaan soda api dimaksudkan untuk mempermudah pelepasan lilin pada kain. Zat ini sangat berbahaya pada kulit, untuk itu setelah kain direbus dalam campuran tersebut terlebih dahulu dimasukan ke dalam air bersih dan dingin untuk mempermudah pembilasan dan mengurangi kandungan soda api yang ada dalam larutan. Untuk menghasilkan kain yang bersih, penyucian dari sisa lilin dilakukan secara berulang-ulang, hal ini membutuhkan kesabaran.



Gambar 5. Pelorodan dan Pencucian Lilin Batik

Penjemuran dalam rangka untuk mengeringkan kain dilakukan pada tempat yang teduh, cukup diangin-anginkan, sebaiknya tidak terkena sinar matahari secara langsung. Kehati-hatian, ketelitian, ketekunan, dan kesabaran diperlukan dalam proses pelorodan ini.

Tabel 5 Model Penanaman dan Nilai Karakter dalam Proses *Pelorodan*

No	Tahapan Kegiatan	Penanaman Nilai	Nilai Karakter
1.	<i>Pelorodan Lilin</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan Soda api terukur dan teliti • Air harus mendidih • Pembilasan dan perebusan dilakukan secara berulang hingga bersih 	<ul style="list-style-type: none"> • Teliti • Telaten/tekun • Sabar

BAB V

SIMPULAN

A. Nilai-Nilai Karakter pada Mata Kuliah Batik dalam Kurikulum 2014

Berdasarkan kurikulum berbasis KKNi Pendidikan Kriya tahun 2014 *learning outcome* yang diharapkan baik mata kuliah pada batik I, II, maupun III mencakup: sikap kerjasama, peduli, tanggungjawab atas pekerjaannya, mandiri, menghargai dan kepekaan terhadap karya-karya batik. Hal ini didukung oleh pengetahuan dan keterampilan dalam membatik yang diajarkan, yakni menguasai secara teori batik perkembangan batik, menguasai proses pembatikan baik teori maupun praktek yang ditunjukkan dengan kemampuan menghasilkan desain batik, melakukan kajian-kajian pendalaman, dan praktek pembuatan batik atau mampu menghasilkan karya batik. Dari uraian *learning outcome* tergambar nilai karakter yang diharapkan dalam pembelajaran membatik. Nilai-nilai karakter tersebut meliputi: kerjasama, peduli, tanggungjawab, mandiri, dan menghargai.

B. Nilai-Nilai Karakter pada Proses Pembatikan

Proses pembatikan meliputi beberapa tahapan, yakni persiapan (yang mencakup persiapan bahan, alat, desain dan pemolaan), pencantingan, pewarnaan, dan *pelorodan*. Pada proses ini nilai karakter yang tertanamkan adalah kerjasama, menghargai, disiplin, taat, hati-hati, sabar, tekun, ikhlas, dan teliti. Adapun rincian dari masing-masing tahapan dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Persiapan

Persiapan dalam hal ini mulai dari pemilihan bahan dan alat hingga pemolaan. Jenis dan nama kain untuk dibatik terlebih dahulu dipilih secara teliti, kain untuk pakaian wanita berbeda dengan laki-laki dan jarit, baik ukuran (panjang, lebar, dan ketebalan), maupun tekstur kain. Selain itu jenis ada beberapa kain yang tidak dapat dibatik, terutama kain yang terbuat dari serat sintetis. Jenis kain yang dapat dibatik adalah kain katun dan sutera. Corak atau

motif batik dalam pembatikan dibedakan menjadi dua, yakni corak batik yang harus dibuat dengan pensil atau didesain terlebih dahulu, namun ada juga yang dapat langsung dibuat di atas kain dengan canting. Pemilihan teknik penerapan corak ini sangat ditentukan oleh ketelitian dan keahlian/kemampuan teknik membatik. Nilai karakter yang tersirat pada tahapan ini adalah ketelitian, yakni teliti dalam memilih kain dan corak, disiplin, tanggung jawab, tidak takabur, tidak sombong, dan tidak tinggi hati/ rendah hati, dan tidak sewenang-wenang. Selain itu, dengan mempelajari dan menerapkan motif klasik, mahasiswa akan memahami motif-motif klasik dan proses ini akan membentuk rasa ingin tahu serta menghargai karya-karya batik klasik.

2. Mencanting *Klowong*

Proses mencanting yang pertama adalah mencanting *klowong*. Ketaatan, kedisiplinan, ketekunan, kehati-hatian dalam mencanting *klowong* akan menentukan hasil pembatikan. Coretan awal akan menuruti kehendak atau coretan desain/pola pada kain, melalui mata canting yang sempurna (hasinya tidak terputus-putus). Nilai karakter yang lain pada proses ini adalah berbagi, hati-hati, kerjasama, disiplin, teliti, dan tekun.

3. Menembok

Agar yang putih harus putih benar, yang hitam harus tegas, lung-lungan pun baik yang nyata, agar yang cerah nampak pula, maka *nembok* harus dilakukan dengan berulang-ulang (tebal) dan teliti. *Nembok* merupakan kegiatan mencanting dengan menggunakan canting tembok, yakni canting yang memiliki lubang lebih besar dibandingkan canting *klowong*. *Nembok* dilakukan untuk menutup bidang-bidang yang telah ditentukan dan diberi kontur. Jika bidang yang akan diblok lebih luas, maka *nembok* menggunakan kuas atau jégulHal ini menyiratkan bahwa dalam *menembok* perlu disiplin, tegas, teliti, tekun, dan sabar.

4. Mewarna

Pewarnaan kain dilakukan setelah adanya perintang pada bagian tertentu kain dengan lilin. Pemilihan warna harus diperhitungkan, begitu juga dengan ukuran atau berat yang dibutuhkan. Ukuran harus akurat, karena berpengaruh terhadap kekuatan warna dan ketahanan/daya luntur warna pada kain. Mencampur warna dengan air dan zat pendukungnya, seperti caustic sangat menentukan kualitas warna yang dihasilkan. Mencilup dilakukan secara merata, teliti dan berulang-ulang. Selain itu pada proses pewarnaan ini harus dilakukan denganhati-hati, mengingat ada beberapa zat warna yang berbaya bagi kesehatan. Untuk menghasilkan warna tertentu terutama jika menggunakan zat warna *indigosol* memerlukan sinar mata hari untuk membangkitkan warnanya. Proses pembangkitan warna indigosol ini dilakukan dengan cara membentangkan kain di bawah terik/sinar matahari.pada proses ini kain tidak boleh terhalang atau terlipat (sinar harus merata). Penyucian dilakukan untuk membersihkan sisa serbut warna yang tidak larut dalam air. Penyucian sisa zat warna harus bersih. Hal ini menuntut bagi pembatik untuk disiplin, sabar, tekun, teliti, dan hati-hati.

5. Melorod

Melorod atau perebusan kain dilakukan untuk melelehkan kembali lilin yang sudah direkatkan pada kain sehingga dapat dibersihkan atau dipisahkan dari kain. Perebusan kain dilakukan pada air yang mendidih yang suda tercampur dengan soda api. Untuk menghasilkan kain yang bersih, penyucian dari sisa lilin dilakukan secara berulang-ulang, hal ini membutuhkan kesabaran. Penjemuran dalam rangka untuk mengeringkan kain dilakukan pada tempat yang teduh, cukup diangin-anginkan, tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung. Kehati-hatian, ketelitian, ketekunan, kesabaran, dan tanggung jawab diperlukan dalam proses pelorodan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azir, Hamka Abdul. 2011. *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati, Ahlak Mulia Pondasi Membangun Bangsa*. Jakarta: Al-Mawarid
- Hardiyanto. 2009. *Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Pembelajaran IPS dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning*. Tesis. Yogyakarta UNY
- Maksudin, 2013, *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif EdisiRevisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Musman dan Ambar. Arini. 2011. *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta: G-Media.
- Naim, Ngainun, 2012, *Character Building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Edleson, M. dan Soedarmadji, 1990, *Sekarang Jagad Ngayogyakarta Hadiningrat*, Jakarta: Wastraprema.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatifdan R&D*. Bandung: PenerbitAlfabeta.
- UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*: Jakarta: Diknas
- Universitas Negeri Yogyakarta, 2014, *Kurikulum Berbasis KKNi Pendidikan Kriya*. Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara*. Yogyakarta: Andi.
- Yahya, Amri. 2001. *Aspek-aspek Rekligijs Islam dalam Batik Tradisional Yogyakarta*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: FBS UNY
- Zuhriyah, Heni. 2010. *Pendidikan Karakter, Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Maskawaih*. Tesis. Surabaya: IAIN Sunan Ampel

Lampiran

1. Data Hasil Dokumentasi

a. Gambaran Lahiriah Sandang Batik dalam Sastra

No	Uraian/Tafsiran karya sastra	Tahapan	Nilai karakteristik
1.	Cara baik untuk belajar membatik diterangkan secara gamblang tentang segala peralatan, sarana, perabotan, dan bagaimana wujudnya; apa bahan bakunya dan bagaimana cara menggunakannya; bagaimana <u>sikap terbaik jika tengah menangani garapan membatik (cara duduk, cara memegang <i>canting</i>)</u>	Persiapan alat dan bahan serta sikap dalam membatik	Disiplin
2.	Jenis dan nama kain yang akan dibatik, <u>corak-corak apa yang memerlukan pola, dan mana pula yang dapat langsung digoreskan</u> saja motifnya di atas kain putih.	Pemilihan bahan dan corak	Ketelitian
3.	Hubungan antara batik dan adat istiadat (khususnya Jawa) a. Jenis dan nama kain yang dianggap baik <i>angsanya</i> (pengaruhnya) terhadap pemilik atau pemakainya untuk kesempatan-kesempatan tradisional tertentu.	Penggunaan batik	Sopan santun Religius

	<p>b. Larangan pemakaian kain batik, yang erat hubungannya dengan masalah tata tertib protokoler atau yang dipandang perlu untuk mematuhi undangan (<u>sopan santun</u>)</p>		
	<p>c. Jenis kain tertentu yang diperlukan khusus pada upacara-upacara ritual, baik sebagai syarat untuk dikenakan maupun sebagai <i>sajen</i>.</p>		
	<p>d. Masalah-masalah yang berhubungan dengan sejarah atau riwayat asal mula timbulnya atau dibuatnya corak-corak tertentu, yang akhirnya dapat menerangkan mengenai nama dan kapan atau apa sebabnya corak tersebut dibuat.</p>	-	Rasa ingin tahu Kreatif

b. Bermakna Spiritual

Suluk Prawan Mbatik Tumeka Mbabar dari Suluk Pangolahan Sandhang

Terjemahan dari *kidung Dhandanggula*

No	Uraian/Tafsiran karya sastra	Tahapan	Nilai karakteristik
1.	<p><i>Suluk</i> batik menjadi awal lagu ini. Maka silahkan mulai membatik, bahan tenunan telah siap sedia, <u>tapi jangan tinggalkan polanya</u>, dan hendaknya berhati-hati. Apa yang masih kurang? kain dasarnya halus, lilinya putih, sebab sudah dicampur lilin <i>lanceng</i> sedikit. <i>Canthing ngengrengan</i> (yang dipakai untuk menggoreskan untuk pertama sekali) pun siap sudah.</p>	<p>Persiapan bahan dan alat</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tanggung jawab
2.	<p>Sarana-sarana lainnya: <i>canthing tembokan</i> (untuk menutup bagian-bagian tertentu dengan malam), <i>jegul</i> (semacam kuas untuk membuat seret yang tebal) sudah ada, wajan dipanasi dengan api, <i>bandhul</i> dan <i>gawangannya</i> sudah pula sedia. Bukankan keperluan orang membatik sudah lengkap? <u>Kalau bahan kainnya halus, dibatik terasa lembut dan mengasyikkan. Begitulah kiranya. Tetapi kalua dasarnya kasar, tanpa diolah lebih dahulu, dan dibatik dengan rumit, tidak mungkin kita akan melihat hasil yang baik.</u></p>	<p>Persiapan dan pemilihan dan menetapkan kain</p>	<p>Mandiri</p>
3.	<p>Itu tidak layak untuk dibatik dengan baik. Baik dicuci saja agar kembali seperti semula, sebab kalua jelek dasarnya, babarannya (hasilnya) akan mengganggu perasaan saja. Gadisku, <u>waspadalah, jangan karena merasa mampu lalu lupa diri. Dalam segala karyamu,</u></p>	<p>Pilihlah kain yang halus</p>	<p>Rendah hati</p>

	<u>hendaknya dapat serasi: cantik di wajah, indah di karya, dan luhur di hatimu. Jangan sekali-kali takabur dan tinggi hati.</u>		
4.	Semua itu tidak baik, dan akan menjadi cacat cela dalam jalan hidupmu. Berhati-hatilah dalam segala perbuatanmu. <u>Kalau tekun pasti akan selamat. Tetapi kalau suka menyeleweng, sombong dan angkuh, tak akan mungkin dapat baik</u> , sebab seluruhnya diawali dari hati sanubarimu.		Tekun
5.	Malahan biasanya akan mencelakakan, apabila sikapmu sewenang-wenang. Kalaupun berdagang pasti akan rugi. Apabila kalau rupanya yang membatik tidak cantik. Kalau ayu, masih ada harapannya, tetapi juga hanya berjualan sambil mencari kutu di malam hari saja dan akan laku hanya bermodalkan kecantikan wajah saja.		Tidak sewenang-wenang
6.	Namun begitu jauhilah berkelakar, bercanda yang tidak menyenangkan hati siapa pun yang mendengarnya. Itu dapat menimbulkan salah paham. Untuk pengganti hasil yang kurang memuaskan, tekunilah ilmu di malam hari. Guna menebus dosa, bersamadilah di waktu malam. Kegagalan seseorang terjadi kalau dia sendiri tidak menyadari bahwa sesungguhnya hidupnya masih penuh kekurangan ilmu dan tidak mampu berkarya.		Tekun
7.	Kini sedang terang bulan, wahai putri ayu, mulailah membatik. <i>Gawangan</i> itu ibarat alam luas, <i>bandhul</i> menjadi pengangan (pedoman) hatimu. Wajan menjadi wadah, lilin itu ibarat rasamu yang sejati. Sedang lilin <i>lanceng</i> itu		<ul style="list-style-type: none"> • Hati-hati dalam menggorens • Teguh

	menjadi manikam yang melengkapi rasa hatimu. <i>Canthingmu</i> adalah Kalamullah, kalam yang sangat utama, dan pola yang kau pakai itulah yang menjadi petunjukmu.		pada pola
8.	Yang kau ingat dan kau gambarkan itu Ahyansabitah; arang apimu adalah Kaharullah. Api adalah Rohidlafi, asap api itu Nabiullah, sedangkan <i>anglomu</i> adalah <i>alam sahir</i> . Pengutik itu menjadi ketetapan hatimu, peniup api mencerminkan keterbukaan hati. <u>Tangan kirimu kau pakai sebagai penyangga tekadmu</u> , lahir batin. Karenanya akan terbayang <i>Dzat-Nya</i>		Keteguhan
9.	Sebelum kau mulai membatik, tentunya sudah mempunyai rencana yang direka-reka terlebih dahulu. Semuanya dipikirkan dengan ilmu, yang tidak akan berbeda atau bertentangan dengan wujud yang sejati. Lahir batin akan tercermin seluruhnya, karena tidak meninggalkan pola yang sudah ada. Coretan awal akan menuruti kehendak atau idaman hati, melalui mata hati yang sempurna (suci).		Terencana
10.	Bagaian yang akan <i>ditembok</i> (ditutup dengan lilin) pasti menurut saja, tetapi janganlah engkau melanggar peraturan. Ada atura-aturan yang harus dituruti, terutama dalam cara <i>membabar</i> . Yang putih harus putih benar, yang hitam harus tegas, lung-lungan pun baik yang nyata, agar yang cerah nampak pula.		<ul style="list-style-type: none"> • Disiplin • Tegas
11.	Berikan alas yang bagus, lalu <i>diwedel</i> , agar berubah warnanya. Ini ibarat menekan aluamah, agar tenang dihati, dan pasrah		Ikhlas

	kepada Yang Maha Agung, menerima kehendak-Nya, dan menurut segala perintah-Nya. Itulah jalan canthingmu dari awal hingga akhir.		
12.	Pada awalnya bahan itu <i>disekul</i> untuk menutupi rasa segan dan malu. Nanti kalau <i>mbironi</i> dan menggunakan sogu, janganlah kau terkejut. Semua itu sesuai dengan kehendak Illahi, yang kuasa membuat mana yang harus merah, dan mana yang harus menjadi biru. Begitulah dengan manusia di dunia ini. Sorga dan neraka harus dihadapi manusia semua. Tiada seorangpun dapat menghindarinya, kalau memang sudah menjadi bagiannya.		Ikhlas
13.	Hanya nanti kalau sudah akan <i>dilorod</i> , dibuang segala yang kotor, akan dimasukkan dalam air yang mendidih, panas sekali. <u>Bersabarlah sejenak, jangan lengah.</u> <u>Bersyukurlah</u> dan sadarlalah bahwa engkaupun sampai ajalmu, kembali ke alam baka.		Sabar
14.	Sungguh bisa masuk neraka, dan di kuburpun segera di titisan. Namun keagungan Tuhan nyata, yang semula hitam akhirnya bisa menjadi putih. Yang tadinya putih menjadi hitam. Cemerlang kebiruannya. Namun engkau jangan sangsi dan salah melihat, sebab hasil wedelnya memang tua benar (cerah, karena batas warna-warnanya kelihatan cerah sekali).		Tanggung jawab

2. Data hasil Pengamatan

No	Tahapan	Kegiatan	Nilai karakteristik
1.	Mendesain		
2.	Memola		
3.	Menjiplak		
4.	Mencanting	Pencantingan dilakukan dengan dengan penuh kesabaran deng posisi duduk mengelilingi kompor. Setiap kompor diletakkan di atasnya satu wajan yang berisi lilin yang mencair dan panas. Setiap satu kompor digunakan secara bersama tiga hingga empat orang mahasiswa. Mereka berbagi, tidak berebut lilin silih berganti canting-canting yang digunakan mengambil lilin dalam wajan. Selain itu suhu api pemanas lilin diatur, sehingga tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Pengaturan suhu ini menjadi tanggung jawab bersama.	Berbagi Hati-hati kerjasama
	<i>a. Klowong Ngengreng</i>	Cantingan pertama atau menorehkan canting klowong dilakukan mengikuti garis kontur pensil di atas kain. Cantingan pertama ini diusahakan tidak keluar dari pola yang telah digariskan di atas kain.	
	<i>b. Klowong setelah diwarna</i>	Pembuatan kontur dengan menggunakan canting klowong dilakukan dengan mengikuti bentuk	Disiplin Teliti Tekun

		<p>motif yang sudah terpola karena adanya perbedaan warna. Pada proses pembuatan kontur ini dilakukan dengan hati-hati dan teliti jangan sampai keluar motif atau merusak motif. Canting diisi dengan lilin yang telah diencerkan dengan suhu tertentu (tidak terlalu panas) digoreskan pada kain dengan kemampuan panjang kontur kurang lebih 15 cm. jika kontur yang dibutuhkan panjang, maka pengambilan lilin harus dilakukan secara berulang kali dengan penuh kesabaran. Hal ini dikarenakan daya tampung canting dan kecepatan pembekuan lilin. Selain itu, lilin harus dijaga suhunya agar tidak terlalu panas atau dingin. Jika terlalu panas lilin terlalu encer dan hasil goresan tipis sehingga mudah ditembus oleh warna. Akibat terlalu panas ini juga berpengaruh pada kain (kain agak kecoklatan/terbakar). Sebaliknya jika lilin terlalu dingin maka lilin tidak tembus dan akan menghasilkan klowongan hanya pada satu sisi (sisi lain terkena warna).</p>	<p>Hati-hati Spontan</p>
	<p><i>c. Nembok</i></p>	<p>Nembok merupakan kegiatan mencanting dengan menggunakan canting tembok, yakni canting yang memiliki lubang lebih besar dibandingkan canting klowong. Nembok dilakukan untuk menutup</p>	<p>Disiplin Teliti Tekun Sabar</p>

		bidang-bidang yang telah ditentukan dan diberi kontur. Jika bidang yang akan diblok lebih luas, maka nembok menggunakan kuas atau jegul. Suhu lilin sama halnya dengan mencanting klowong. Penutupan blok (nembok) dilakukan secara teliti dan setebal mungkin dengan cara peletakan lilin dengan kuas atau jegul dilakukan secara berulang (minimal dua kali) hal ini dilakukan agar bidang yang ditutup benar-benar tidak kemasukan warna. Hal ini membutuhkan ketelitian dan kesabaran.	
5.	Mewarna		
	a. Menimbang zat/bahan pewarna	Pemilihan warna harus diperhitungkan, begitu juga dengan ukuran atau berat yang dibutuhkan. Ukuran harus akurat, karena berpengaruh terhadap kekuatan warna dan ketahanan/daya luntur warna pada kain	Teliti Disiplin
	b. Mencampur warna	Mencampur warna dengan air dan zat pendukungnya, seperti caustic sangat menentukan kualitas warna yang dihasilkan.	Disiplin Teliti
	c. Mencilup	Mencilup dilakukan secara merata, teliti dan berulang-ulang. Selain itu pada proses pewarnan ini harus dilakukan denganhati-hati, mengingat ada beberapa zat warna yang berbahaya bagi kesehatan.	Sabar Tekun Teliti Hati-hati
	d. Proses oksidasi	Untuk menghasilkan warna tertentu terutama jika menggunakan zat warna	Sabar

		<i>indigosol</i> memerlukan sinar matahari untuk membangkitkan warnanya. Proses pembangkitan warna indigosol ini dilakukan dengan cara membentangkan kain di bawah terik/sinar matahari. pada proses ini kain tidak boleh terhalang atau terlipat (sinar harus merata)	
	e. Pencucian	Penyucian dilakukan untuk membersihkan sisa serbut warna yang tidak larut dalam air. Penyucian sisa zat warna harus bersih.	Teliti Sabar
6.	<i>Pelorodan</i>		
	a. Perebusan	Perebusan kain dilakukan untuk melelehkan kembali lilin yang sudah direkatkan pada kain sehingga dapat dibersihkan atau dipisahkan dari kain. Perebusan kain dilakukan pada air yang mendidih yang sudah tercampur dengan soda api.	Hati-hati Teliti Sabar
	b. Pencucian	Untuk menghasilkan kain yang bersih, penyucian dari sisa lilin dilakukan secara berulang-ulang, hal ini membutuhkan kesabaran.	Tekun
	c. Penjemuran	Penjemuran dalam rangka untuk mengeringkan kain dilakukan pada tempat yang teduh, cukup diangin-anginkan, tidak boleh terkena sinar matahari secara langsung.	-

No	Nilai Karakter	Skala				
		1	2	3	4	5
1.	Religius					
2.	Jujur					
3.	Toleran					
4.	Disiplin					
5.	Kerja Keras					
6.	Kreatif					
7.	Mandiri					
8.	Demokratis					
9.	Rasa ingin tahu					
10.	Semangat kebangsaan					
11.	Cinta tanah air					
12.	Menghargai Prestasi					
13.	Bersahabat/Komunikatif					
14.	Cinta damai					
15.	Gemar membaca					
16.	Peduli lingkungan					
17.	Peduli social					
18.	Tanggungjawab					

